JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

Identitas Suku Ngalik Sebagai Orang Asli Papua: Studi Etnografi di Kota Jayapura

Robi Mitra[1)], Pawennari Hijjang[2)], Muhammad Basir[3)]

Departemen Antropologi Pendidikan, Universitas Internasional Papua, Indonesia[1)]
Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia[2), 3)]

Corresponding author: mitrar24e@student.unhas.ac.id

Submitted: 04/07/2026; Revised: 27/10/2026; Accepted: 29/10/2026; Published: 02/11/2026

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh lingkungan perkotaan terhadap identitas masyarakat Ngalik serta strategi yang mereka gunakan untuk melestarikan identitas etnis mereka di Jayapura, Provinsi Papua, Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari 28 Januari hingga 28 April 2026, di kalangan komunitas Ngalik yang berdomisili di Kelurahan Abepantai, Distrik Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Studi ini menggunakan pendekatan etnografi kualitatif dengan partisipan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Sebanyak 30 informan berpartisipasi dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan tinjauan pustaka. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan perspektif etik maupun emik untuk mengeksplorasi bagaimana lingkungan perkotaan membentuk identitas etnis Ngalik dan bagaimana komunitas tersebut mempertahankan identitasnya di tengah lingkungan perkotaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan perkotaan di Jayapura telah berkontribusi terhadap perubahan dalam penggunaan bahasa, memberikan akses yang lebih luas terhadap fasilitas pendidikan dan peluang kerja, serta memengaruhi pola gaya hidup masyarakat Ngalik. Sebagai respons terhadap perubahan-perubahan tersebut, komunitas Ngalik telah menerapkan beberapa strategi untuk melestarikan identitas etnis mereka, antara lain dengan membentuk kelompok komunitas, menyelenggarakan kegiatan budaya, tetap menggunakan bahasa Ngalik di lingkungan keluarga maupun komunitas yang lebih luas, serta menggunakan simbol-simbol budaya yang berkaitan dengan asal-usul mereka di wilayah pegunungan.

Kata kunci: Perkotaan, Identitas, Orang Asli Papua, Suku Ngalik

Abstract

This study aims to examine the influence of the urban environment on the identity of the Ngalik people and the strategies they employ to preserve their ethnic identity in Jayapura, Papua Province, Indonesia. The research was conducted over a three-month period, from January 28 to April 28, 2026, among the Ngalik community in Abepantai Village, Abepura District, Jayapura City, Papua Province. This study employed a qualitative ethnographic approach, with participants selected through purposive sampling. A total of 30 informants participated in the study. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and a literature review. The data were analyzed descriptively using both etic and emic perspectives to explore how the urban environment shapes Ngalik ethnic identity and how the community maintains its identity in an urban setting. The findings

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

reveal that the urban environment in Jayapura has contributed to changes in language use, provided greater access to educational facilities and employment opportunities, and influenced lifestyle patterns among the Ngalik people. In response to these changes, the Ngalik community has adopted several strategies to preserve its ethnic identity, including establishing community groups, organizing cultural events, maintaining the use of the Ngalik language within families and the wider community, and using cultural symbols associated with their highland origins.

Key words: *Urban, Identity, Indigenous Papuans, Ngalik Tribe*

PENDAHULUAN

Papua sebagai wilayah terbitnya matahari lebih cepat dari pada daerah-daerah lainnya, karena wilayah ini berada paling timur Indonesia. Wilayah Papua berbatasan langsung dengan negara Papua Nugini. Pada awalnya Papua hanya memiliki satu provinsi saja yang bernama Provinsi Irian Jaya. Pada tahun 2003 terjadi pemekaran menjadi dua provinsi, yaitu Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. Nama Irian Jaya mulai ditinggalkan karena banyak pertimbangan yang dilakukan oleh pemerintah. Seiring berjalan waktu, timbul ide dari pemerintah untuk pemerataan pembangunan untuk wilayah Papua, sehinggga dibentuk juga pemekaran daerah pada tahun 2022 menjadi enam provinsi, yaitu: Provinsi Papua, Provinsi Papua Barat, Provinsi Papua Barat Daya, Provinsi Papua Selatan, Provinsi Tengah, dan Provinsi Papua Pegunungan.

Papua pegunungan sebagai provinsi baru yang memiliki beberapa suku asli Papua. Salah satu suku asli Papua yang berada di Provinsi Papua Pegunungan, yaitu suku Ngalik. Suku Ngalik berasal dari Kabupaten Yahukimo dan disebut sebagai “Orang Gunung”. Orang suku Ngalik di Papua Pegunungan sudah banyak tinggal di wilayah perkotaan. Kota yang paling diminati sebagai kota perpindahan orang suku Ngalik yaitu Kota Jayapura, karena kota ini sebagai paling besar di wilayah Papua. Faktor utama yang membuat orang suku Ngalik untuk tinggal di Kota Jayapura adalah pendidikan dan pekerjaan.

Suku Ngalik berada di wilayah pedalaman kabupaten Yahukimo, Papua Pegunungan. Wilayah ini memiliki keterbatasan akses pendidikan tinggi, sehingga anak-anaknya harus melanjutkan pendidikan tinggi ke perkotaan. Kualitas Sumber Daya Manusia sangat penting dalam analisis pertumbuhan ekonomi (Tambaip et al., 2023). Demi menyiapkan generasi emas Orang Asli Papua (OAP) di Yahukimo, maka pemerintahnya juga memberikan bantuan beasiswa untuk anak-anak yang telah lulus dari sekolah menengah atas (SMA). Anak-anak suku Ngalik juga memiliki kesempatan mendapatkan beasiswa tersebut. Hingga saat ini, banyak ditemukan mahasiswa yang berasal dari suku Ngalik di Kota Jayapura.

Selain itu, Kota Jayapura dijadikan sebagai wilayah mencari pekerjaan. Setelah mereka lulus dari pendidikan tinggi, mereka berharap untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga tetap bertahan di perkotaan. Mereka tidak langsung kembali ke Yahukimo, karena peluang kerja masih sedikit. Begitu juga dengan orang-orang suku Ngalik yang lulusan dari kampus di luar Papua, seperti kampus di Jawa, Sulawesi, Sumatera, maupun lulusan dari luar negeri. Mereka sebagian memilih untuk tinggal di Kota Jayapura sambil menunggu kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan.

Setelah mendapatkan pekerjaan, mereka menikah dan terus berlanjut untuk tinggal di kota tersebut. Mereka akan kembali ke daerah asalnya apabila lulus sebagai pegawai

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

negeri sipil (PNS) atau mendapatkan pekerjaan lain yang lebih layak di wilayah Yahukimo. Jika tidak ada kesempatan di daerah asalnya, maka mereka tetap bertahan di Kota Jayapura. Hingga saat ini, masih banyak orang suku Ngalik di Kota Jayapura, meskipun sudah ada pemekaran wilayah provinsi Papua Pegunungan sejak tahun 2022. Namun orang-orang gunung, termasuk suku Ngalik masih banyak bertahan di daerah perkotaan.

Orang gunung yang kembali ke daerah Papua Pegunungan hanya pejabat-pejabat atau pegawai negeri sipil saja, sedangkan masyarakat suku Ngalik yang bekerja di swasta tetap bertahan di perkotaan. Hidup di wilayah perkotaan, berbeda dengan hidup di wilayah pedesaan. Banyak tantangan yang harus dihadapi, karena sudah berada di lingkungan yang beragam suku, agama, ras, dan budaya. Suku Ngalik sebagai salah satu suku yang memiliki adat dan budaya yang sangat kuat di wilayah pegunungan. Ketika berada di wilayah pegunungan, mereka selalu melaksanakan aktivitas budaya sebagai identitasnya. Keragaman budaya di tanah air sudah seharusnya untuk dilestarikan serta diajarkan dari generasi ke generasi sebagai penerus karena budaya bagian dari jati diri bangsa (Triana & Putri, 2022). Identitas sebagai warisan nenek moyang Orang Asli Papua (OAP) harus dipertahankan dimanapun mereka berada. Meskipun tinggal di wilayah perkotaan, mereka tetap menjaga identitasnya.

Smith (1999) menjelaskan bahwa ingatan kolektif, simbol, dan tradisi memiliki peran penting dalam mempertahankan ikatan etnik lintas generasi. Sementara itu, Barth (1969) menekankan bahwa keberlangsungan identitas etnik berkaitan dengan pemeliharaan batas sosial yang membedakan suatu kelompok dari kelompok lain, bahkan ketika terjadi interaksi dan perubahan budaya. Pemeliharaan identitas OAP di perkotaan perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan pewarisan nilai leluhur sekaligus penyesuaian terhadap perubahan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, pengalaman masyarakat Suku Ngalik di Kota Jayapura penting untuk dikaji guna memahami bagaimana identitas etnik dipertahankan, ditampilkan, dan dinegosiasikan dalam kehidupan masyarakat perkotaan yang beragam.

Sampai saat ini, sudah banyak peneliti yang mengkaji tentang identitas etnik di Indonesia, terutama suku yang ada di Papua. Pertama penelitian Salemba et al., (2024) upacara Bakar Batu sebagai identitas orang Papua sampai sekarang masih dipakai menjadi metode penyelesaian tindak pidana yang digunakan oleh masyarakat Papua. Kedua, penelitian Nurkotib et al., (2022) mengatakan bahwa masyarakat harus mampu mempertahankan dan melaksanakan Tradisi bakar batu, karena tradisi ini merupakan leluhur nenek moyang. Ketiga penelitian Ashaf, (2006) mengatakan ciri khas yang dimiliki Orang Batak adalah selalu menjunjung tinggi adat dan budaya mereka sekalipun berada diperantauan.

Keempat, penelitian Abbas, (2016) mengatakan bahwa komunitas mahasiswa Papua mengekspresikan identitas Ke-Papua-annya melalui keikutsertaan dalam berbagai acara, terutama yang berhubungan dengan pentas kebudayaan, pertandingan-pertandingan olahraga, dan acara lainnya yang mengusung kebudayaan khas Papua. Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian mengenai identitas di Papua lebih banyak membahas pelaksanaan tradisi sebagai identitas, namun belum banyak membahas orang-orang gunung dalam mempertahankan identitasnya dalam konteks perkotaan. Penelitian mengenai identitas suku Ngalik secara spesifik di wilayah perkotaan belum banyak dikaji. Oleh karena itu, artikel ini membahas tentang bagaimana Kota Jayapura dalam

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

mempengaruhi identitas suku Ngalik dan bagaimana strategi orang suku Ngalik dalam mempertahankan identitasnya di wilayah perkotaan Jayapura.

METODE

Suku Ngalik merupakan salah satu suku asli Papua yang berasal dari Kabupaten Yahukimo dan keberadaanya sudah banyak di wilayah perkotaan Jayapura. Meskipun berada di wilayah perkotaan dengan hidup keberagaman, namun mereka tetap mempertahankan identitasnya sebagai orang Papua suku Ngalik. Penelitian ini dilakukan dalam masyarakat suku Ngalik yang menetap di Kelurahan Abepantai, Distrik Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Pengumpulan data etnografi lapangan dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari tanggal 28 Januari hingga 28 April 2026, Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan melibatkan 30 informan (7 informan kunci dan 23 informan biasa) yang dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial masyarakat Ngalik. Menurut Koentjaraningrat, (1990) informan kunci adalah orang yang memiliki pengetahuan mendalam dan detail tentang fenomena atau masalah yang diteliti, serta dapat memberikan informasi yang komprehensif, sedangkan informan biasa adalah individu yang memberikan informasi umum dan data yang diperlukan dalam penelitian, tetapi mungkin tidak memiliki pemahaman mendalam seperti informan kunci. Oleh karena itu, informan kunci dalam penelitian ini yaitu: tokoh adat suku Ngalik, tokoh agama dalam suku Ngalik, dan ketua organisasi daerah. Informan biasa dalam penelitian ini yaitu: masyarakat umum yang berasal dari suku Ngalik dan sudah tinggal di Kota Jayapura minimal 5 tahun.

Pengumpulan data etnografi dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada bulan pertama, peneliti mengamati kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk penggunaan bahasa, aktivitas pendidikan dan pekerjaan, gaya hidup, serta pemanfaatan teknologi. Pada bulan kedua, peneliti melakukan observasi partisipan dan wawancara mendalam terhadap 30 informan untuk mengetahui pengaruh lingkungan perkotaan terhadap identitas Suku Ngalik. Peneliti juga mengamati upaya masyarakat dalam mempertahankan identitas melalui komunitas gereja, kegiatan budaya, penggunaan bahasa tradisional, serta simbol-simbol identitas etnik. Pada bulan ketiga, peneliti melengkapi dan memeriksa kembali data melalui wawancara lanjutan, dokumentasi, dan studi pustaka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk memahami perubahan identitas Suku Ngalik serta strategi mereka dalam mempertahankan identitas etnik di tengah kehidupan perkotaan Jayapura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Perkotaan Terhadap Identitas Suku Ngalik

1. Perkotaan Dapat Menyebabkan Perubahan Bahasa

Jayapura sebuah kota yang memiliki berbagai suku, budaya, agama, dan bahasa. Masyarakatnya hidup dalam keberagamn sejak puluhan tahun yang lalu. Banyak masyarakat luar yang datang ke wilayah ini dengan berbagai alasan. Mulai dari faktor pendidikan, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Untuk memudahkan komunikasi antar suku di Kota Jayapura, maka perlu penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling handal dalam kehidupan bersama (Mailani et al.,

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

2022). Dalam masyarakat yang multikultural, bahasa berperan sebagai penghubung antar komunitas masyarakat dengan latar belakang budaya yang beraneka ragam (Putri et al., 2024). Komunikasi dalam keberagaman di wilayah Kota Jayapura, dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai pemersatuan.

Begitu juga dengan masyarakat suku Ngalik yang berada di Kota Jayapura, mereka harus menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang yang berada di luar sukunya. Sebelum menetap di Kota Jayapura, mereka hidup di wilayah pegunungan, terutama di Kabupaten Yahukimo. Kabupaten ini sebagai wilayah asli orang suku Ngalik. Ketika berada diwilayah asalnya, masyarakat suku Ngalik menggunakan bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari. Namun berbeda ketika sudah berada di wilayah perkotaan. Mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dengan suku-suku lain. Tidak menggunakan bahasa daerah asal di lingkungan keluarga atau di lingkungan komunitas sesama suku dapat mengancam punahnya bahasa daerah secara perlahan.

Hidup di perkotaan dapat memberikan pengaruh terhadap bahasa suku asalnya. Mereka menggunakan bahasa indonesia atau beberapa kosa kata yang berasal dari suku lain. Misalnya dialek suku Bugis di Biak Papua, memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Biak-Papua menciptakan interferensi dalam pengucapan, kosakata, dan tata bahasa bagi masyarakat lokal (Musdalifah & Pratiwi, 2024). Suku daerah lain seperti Bugis, Makassar, Jawa, Batak, dan lain-lain yang mendiami Kota Enarotali di Kabupaten Paniai memberikan pengaruh terhadap pergeseran kata sapaan dalam masyarakat (Amir et al., 2024). Begitu juga di wilayah Kota Jayapura, masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, baik suku yang ada di wilayah Papua maupun suku-suku yang berasal dari luar Papua. Meskipun di Kota Jayapura hidup dalam keberagaman suku, namun mereka disatukan oleh bahasa Indonesia dengan logat Papua. Berbagai suku yang hadir ke kota ini, dapat menggunakan bahasa Indonesia berkomunikasi. Bahasa Indonesia dengan logat Papua sebagai pemersatu bahasa di Kota Jayapura sangat mudah untuk dipahami oleh seluruh masyarakatnya.

Suku Ngalik yang berasal dari wilayah pegunungan juga menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Papua ketika berada di Jayapura. Biasanya mereka selalu menggunakan bahasa suku Ngalik ketika berada di daerah asalnya. Setelah puluhan tahun menetap di Kota Jayapura, anak-anak suku Ngalik yang lahir dan besar di Jayapura juga menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian anak-anak suku Ngalik yang lahir dan besar di Kota Jayapura tidak bisa berbahasa suku asalnya. Jika tidak menggunakan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga, maka bahasa daerah akan terancam punah. Misalnya bahasa sentani di Papua sudah mulai punah karena tidak ada penuturnya dalam kehidupan sehari-hari (Sanjoko & Embran, 2019). Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan tempat sekolah yang memiliki keberagaman. Selain itu, sebagian orangtua juga tidak menggunakan bahasa suku Ngalik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anaknya lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam keluarga maupun lingkungan tempat tinggal.

Fenomena penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat Suku Ngalik di Kota Jayapura dianalisis melalui konsep pergeseran bahasa (language shift) dan pemertahanan bahasa *(language maintenance)*, yang menjelaskan perubahan pola penggunaan bahasa

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

serta keberlanjutan pewarisan bahasa antargenerasi. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi lintas suku merupakan bentuk adaptasi masyarakat Ngalik terhadap lingkungan perkotaan yang multikultural. Namun, ketika bahasa Indonesia semakin dominan digunakan dalam lingkungan keluarga, sementara bahasa Ngalik tidak lagi diajarkan kepada anak-anak, kondisi tersebut dapat mengancam keberlangsungan bahasa daerah. Menurut perspektif (Barth, 1969), melalui teori batas-batas etnik *(ethnic boundaries)*, bahasa dapat menjadi salah satu penanda identitas etnik yang membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya, meskipun batas etnik tidak semata-mata ditentukan oleh bahasa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia tidak secara otomatis menghilangkan identitas Ngalik, tetapi berkurangnya penggunaan bahasa Ngalik dalam kehidupan sehari-hari dapat melemahkan salah satu unsur penting dalam pewarisan identitas budaya.

2. Perkotaan Dapat Memberikan Akses Ke Pendidikan Dan Pekerjaan

Pendidikan yang berkualitas dengan fasilitas yang lebih memadai memang banyak ditemukan di wilayah perkotaan dari pada di wilayah pedalaman. Ketimpangan ini sebenarnya terjadi diseluruh wilayah Indonesia, termasuk daerah Papua. Untuk mandapatka akses pendidikan yang lebih baik, sebagian masyarakat yang mampu secara ekonomi memilih sekolah-sekolah yang bagus di perkotaan. Suku Ngalik yang jauh terletak di wilayah pegunungan Papua, masyarakatnya hidup dengan ekonomi menengah ke bawah, sehingga pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) anak-anaknya hanya sekolah di wilayah tersebut.

Mereka ke kota ketika hendak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, karena di daerah pedalaman tidak ada perguruan tinggi yang disediakan, sehingga Kota Jayapura dijadikan sebagai salah satu kota untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Di kota ini mereka memulai pendidikan dengan fasilitas yang lebih baik dari pada di daerah asalnya. Banyak diantara mereka setelah lulus dari perguruan tinggi, memilih untuk menetap di Kota Jayapua, karena peluang untuk mendapatkan pekerjaan lebih besar dari pada di kampung halamannya. Di perkotaan pertumbuhan ekonomi berjalan lebih cepat, dan lebih banyak peluang kerja, serta kualitas hidup yang lebih baik bagi penduduk (Amaya et al., 2024). Masyarakat suku Ngalik akan kembali ke daerah asalnya apabila lulus menjadi pegawai negeri sipil (PNS) di wilayah pegunungan Papua atau mereka mengikuti suami ke daerah tersebut.

Jika tidak ada pekerjaan sesuai pendidikan di daerah asalnya, mereka tetap mencari pekerjaan di perkotaan, salah satunya di Kota Jayapura. Menurutnya jika kembali ke daerah asal tanpa adanya pekerjaan, maka mereka menjadi pengangguran. Di daerah pedalaman, akses mendapatkan informasi mengenai pekerjaan juga tersebatas, sehingga menetap di perkotaan menjadi solusi untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik. Masyarakat suku Ngalik yang sudah lama menetap di Kota Jayapura ketika sudah mendapatkan pekerjaan, mereka merasa telah mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari pada di daerah asalnya. Wilayah perkotaan memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat suku Ngalik di Jayapura, baik itu terhadap akses pendidikan maupun mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

Mobilitas masyarakat Suku Ngalik ke Kota Jayapura sebagai bentuk strategi adaptasi untuk meningkatkan mobilitas sosial melalui pendidikan dan pekerjaan. Ketimpangan fasilitas pendidikan dan terbatasnya lapangan kerja di wilayah pegunungan mendorong mereka menjadikan kota sebagai ruang untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan pendidikan tidak hanya memengaruhi pilihan tempat tinggal, tetapi juga membentuk pola interaksi serta negosiasi identitas masyarakat Ngalik

3. Perkotaan dapat menyebabkan perubahan gaya hidup

Sebagian besar orang yang hidup di pedesaan dan kemudian pindah ke wilayah perkotaan, maka secara tidak langsung gaya hidupnya akan mengalami perubahan. Perubahan gaya hidup dipengaruhi oleh lingkungan kota. Banyak ditemukan orang-orang yang merantau ke wilayah kota, mereka mengalami perubahan yang signifikan, baik itu kebersihan badan, pakaian, dan barang-barang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang hidup di kota memiliki pola-pola tertentu untuk bersikap konsumstif terhadap fenomena global dan modernitas yang secara tidak langsung diarahkan menjadi individualis, egoistis, gengsi, kebanggaan, kegembiraan, bahkan tampil berbeda di tengah masyarakat lain (Kossay & Kodiran, 2007). Begitu juga dengan orang Papua suku Ngalik yang berasal dari pedalaman Kabupaten Yahukimo.

Mereka hidup dengan kesederhaan, namun setelah lama berada di wilayah perkotaan Jayapura, secara tidak langsung gaya hidupnya mengalami perubahan dari sebelumnya. Gaya hidup di wilayah perkotaan Jayapura memang berbeda dengan gaya hidup di pedalamam. Di pedalaman Papua, masyarakatnya hidup dengan penuh kesederhanaan dan biaya hidup lebih cenderung murah. Berbeda dengan kehidupan di wilayah perkotaan, gaya hidup masyarakatnya lebih hedon dan biaya hidupnya cenderung lebih tinggi. Akses pusat pembelanjaan sebagai salah satu yang dapat merubah gaya hidup orang-orang suku Ngalik. Mereka berusaha dapat berpenampilan yang lebih menari dengan membeli barang-barang branded.

Perubahan gaya hidup masyarakat Suku Ngalik di Kota Jayapura menunjukkan bahwa lingkungan perkotaan tidak hanya memengaruhi pola konsumsi, tetapi juga cara mereka membangun dan menampilkan identitas diri. Ketika mulai mengadopsi gaya berpakaian modern dan menggunakan barang-barang bermerek, masyarakat Ngalik berhadapan dengan nilai-nilai baru yang berkembang dalam kehidupan perkotaan, seperti prestise, penampilan, dan pengakuan sosial. Perspektif antropologi, fenomena tersebiut sebagai proses negosiasi identitas, yaitu ketika individu menyesuaikan cara menampilkan dirinya dengan lingkungan sosial tanpa harus sepenuhnya meninggalkan latar belakang budayanya.

4. Akses Ke Teknologi: Perkotaan Dapat Memberikan Akses Ke Teknologi

Teknologi saat ini sangat berkembang pesat, bahkan ada sebagian besar masyarakat keseharianya menggunakan jejaring internet dengan menggunakan smartphone (Azizah, 2022). Teknologi paling cepat berkembang di wilayah perkotaan, sedangkan di wilayah pedalaman Papua berjalan dengan sangat lambat. Semua aktivitas dilakukan dengan teknologi untuk mempermudah segala aktifitas manusia. Kehadiran teknologi di Jayapura

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh para penggunanya. Sangat jarang masyarakat yang menolak kehadiran teknologi di kota tersebut. Perkembangan teknologi juga mulai merubah kehiduan masyarakat yang dulunya masih dalam bentuk yang tradisional ke arah modern (Lukman et al., 2017).

Kehadiran teknologi sebagai symbol kemajuan sebuah wilayah. Masyarakat Ngalik salah satu suku yang memanfaatkan teknologi untuk mempermudahkan segala aktivitas. Akses terhadap teknologi menjadi salah satu aspek yang memengaruhi pengalaman mereka menjalani kehidupan perkotaan. Masyarakat Ngalik yang berasal dari Kabupaten Yahukimo kini berhadapan dengan lingkungan sosial yang menyediakan berbagai fasilitas komunikasi dan informasi digital. Telepon pintar dan internet dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan keluarga, memperoleh informasi, mengakses pendidikan, mencari peluang pekerjaan, serta menjalin hubungan dengan masyarakat di luar kelompok etnik mereka. Penggunaan teknologi tersebut memperluas kesempatan masyarakat Ngalik untuk berpartisipasi dalam kehidupan perkotaan sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial di sekitarnya.

Ketika masih berada di daerah asal, sebagian masyarakat Ngalik menjalani kehidupan dengan memanfaatkan peralatan sederhana dan pengetahuan lokal yang diwariskan antargenerasi. Berbagai aktivitas sehari-hari, termasuk pemenuhan kebutuhan hidup dan interaksi sosial, banyak bergantung pada lingkungan alam, hubungan kekerabatan, serta praktik budaya setempat. Setelah menetap di Kota Jayapura, mereka memiliki kesempatan untuk menggunakan perangkat digital dalam memenuhi kebutuhan yang sebelumnya dilakukan melalui cara-cara berbeda. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa perpindahan dari wilayah asal ke perkotaan tidak hanya berkaitan dengan perubahan tempat tinggal, tetapi juga dengan perubahan cara masyarakat mengakses informasi, membangun komunikasi, dan menjalankan aktivitas sehari-hari.

Meskipun demikian, penggunaan teknologi yang digunakan oleh masyarakat Ngalik tidak dapat langsung dimaknai sebagai hilangnya identitas etnik atau ditinggalkannya tradisi leluhur. Teknologi justru dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan hubungan kekerabatan dan memperkuat identitas budaya. Melalui aplikasi komunikasi dan media sosial, masyarakat Ngalik dapat tetap berhubungan dengan keluarga dan kerabat di Yahukimo, berbagi informasi mengenai kegiatan adat, serta menyebarkan dokumentasi praktik budaya kepada generasi muda. Teknologi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan bahasa Ngalik, cerita asal-usul, dan simbol budaya kepada masyarakat luas. Dengan demikian, teknologi dapat berperan sebagai sarana adaptasi terhadap kehidupan modern sekaligus sebagai media pemeliharaan hubungan sosial dan budaya.

Strategi Suku Ngalik Dalam Mempertahankan Identitas Di Perkotaan

1. Suku Ngalik Membentuk Komunitas Gereja Di Perkotaan

Orang Asli Papua terdiri dari ratusan suku dan budaya, sehingga mereka membuat komunitas untuk dapat memperkuat hubungan mereka dalam satu suku yang sama. Begitu juga dengan suku Ngalik yang membuat komunitas gereja khusut jemaatnya. Masyarakat suku Ngalik di Jayapura tidak hanya beragama Kristesn Protestan, namun juga ada yang beragama Kristen Katholik. Meskipun agama mereka berbeda, namun tetap saling menghargai dan menghormati. Pendekatan saling menghormati dan memperkuat nilai-nilai

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

budaya lokal telah terbukti efektif dalam menciptakan kerukunan di tengah perbedaan (Jayadi & Adabiyah, 2024). Secara sosio-antropologis, persekutuan jemaat-jemaat merupakan persekutuan dari suku-suku yang ada di Papua dengan beragam budaya (Latuputty, 2013).

Gereja yang dibangun oleh masyarakat suku Ngalik di Kota Jayapura ini sebagai tempat mereka beribadah dan saling berbagi pengalaman hidup. Pendirian gereja dapat menyatukan masyarakat umum yang berasal dari suku Ngalik Provinsi Papua Pegunungan. Gereja ini sebagai rumah bagi orang-orang suku Ngalik dan dijadikan sebagai tempat untuk mempertahankan identitasnya. Dalam gereja ini mereka saling bertukar pikiran dan berbagai pegalaman satu sama lainnya. Mereka merasa nyaman dengan adanya gereja khusus jemaat suku Ngalik karena adanya kesamaan suku, budaya, agama, dan sama-sama berasal dari gunung atau keturunan orang-orang gunung.

Selain gereja, ada organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Yahukimo. Organisasi himpunan mahasiswa ini tediri dari mahasiswa atau pelajar yang berasal dari daerah yang sama. Meskipun organisasi mahasiswa daerah, namun suku Ngalik juga menjadi salah satu suku yang mendominasi dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Yahukimo tersebut. Organisasi ini dibentuk atas dasar kesamaan asal daerah (Kabupaten Yahukimo). Organisasi ini juga merekrut kader-kader pelajar atau mahasiswa yang berasal dari suku Ngalik. Kemudian mereka membentuk generasinya menjadi mahasiswa yang memiliki jiwa pemimpin.

Selain itu, organisasi himpunan mahasiswa Yahukimo memiliki asrama yang dapat menyatukan mahasiswanya. Asrama ini dijadikan sebagai pusat kegiatan dan melakukan diskusi antar mahasiswa. Komunitas jemaat gereja dan asrama organisasi mahasiswa dijadikan sebagai rumah bagi masyarakat suku Ngalik di Kota Jayapura. Setiap permasalahan yang terjadi, organisasi tersebut bisa sebagai tempat untuk menemukan solusi. Meskipun mereka berada di wilayah perkotaan Jayapura, namun masih bisa berkomunikasi dengan orang-orang berasal dari suku Ngalik. Mereka dapat membentuk kebersamaa dan solidaritas yang cukup tinggi.

Mereka memperkuat rasa kekeluargaan, kebersamaan, dan persatuan sebagai Langkah awal dalam mempertahankan identitas orang Ngalik. Identitas bisa memudar apabila rasa kebersamaan lemah. Mereka terus mempertahankan rasa kekeluargaan dan persatuan dalam suku Ngalik di Kota Jayapura. Secara antropologis, keberadaan persekutuan gereja dan Ikatan Pelajar Mahasiswa Yahukimo di Kota Jayapura menunjukkan bahwa masyarakat Suku Ngalik membangun ruang sosial untuk mempertahankan solidaritas dan identitas etnik di tengah keberagaman masyarakat perkotaan. Gereja dan asrama mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah dan berkegiatan akademik, tetapi juga menjadi ruang reproduksi identitas melalui interaksi, pertukaran pengalaman, penguatan hubungan kekeluargaan, dan pewarisan nilai-nilai budaya.

2. Mengadakan Acara Budaya Untuk Mempertahankan Identitas

Suku-suku asli Papua di wilayah pegunungan masih erat hubungannya dengan adat istiadat tanpa adanya perubahan atau campur tangan dengan budaya asing (Rahmawati et al., 2024). Pelaksanaan acara budaya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Papua. Mereka terus berusaha untuk melestarikan budayanya. Bahkan ketika masyarakatnya

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

melakukan migrasi ke wilayah perkotaan, acara budaya tetap dilaksanakan. Acara budaya sebuah acara yang sangat penting dilaksanakan, karena dapat memperkuat hubungan dalam kelompok. Pelaksanaan aktivitas budaya sebagai identitas yang harus dilestarikan. Salah satu faktor kunci yang membentuk identitas ini adalah budaya (Febrian et al., 2025). Acara budaya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat suku Ngalik ketika di Jayapura yaitu budaya *"Gomo Soho"* dan mengadakan tradisi "Bakar Batu".

Gomo Soho juga merupakan anjuran atau petunjuk, peringatan, dan teguran yang baik bagi anak-anak atau masyarakat. *Gomo Soho* biasanya bersumber dari ajaran agama tapi juga bersumber dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat. *Gomo Soho* adalah perintah kepala suku secara mutlak kepada orang tua untuk mengajar anak-anak dan dilaksanakan oleh orang tua kepada anak-anak (Giban, 2020). Kepala suku memerintahkan kepada para orangtua agar anak-anaknya bisa diberikan nasehat terbaik. Meskipun diwilayah perkotaan, budaya *Gomo Soho* tetap dilakukan oleh orangtua agar anak-anaknya tidak tersesat dan menyimpang dari normal sosial dan agama.

Kemudian, budaya bakar batu juga dilakukan oleh masyarakat suku Ngalik yang ada di Kota Jayapura. Mereka melakukan budaya bakar sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan keberkatan dalam hidup. Budaya bakar batu ini dapat membentuk rasa solidaritas masyarakat suku Ngalik di perkotaan. Tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan proses memasak dan makan bersama, tetapi juga memiliki makna sosial yang berhubungan dengan rasa syukur kepada Tuhan, kebersamaan, dan solidaritas antarsesama anggota komunitas. Hal ini sejalan dalam penelitian (Mitra et al., 2022) bahwa solidaritas sosial tidak hanya hadir sebagai nilai bersama, tetapi diwujudkan melalui praktik konkret berupa kontribusi dan dukungan antaranggotanya. Pelaksanaan bakar batu melibatkan keterlibatan masyarakat dalam menyiapkan bahan makanan, mengumpulkan perlengkapan, melaksanakan kegiatan bersama, dan menikmati makanan yang telah disiapkan.

Dengan demikian, keberadaan *Gomo Soho* dan tradisi bakar batu di Kota Jayapura menunjukkan bahwa masyarakat Suku Ngalik tidak sekadar menjadi penerima perubahan akibat kehidupan perkotaan, tetapi juga memiliki peran aktif dalam menentukan unsur budaya yang tetap dipertahankan. Kedua praktik tersebut dapat dipahami sebagai strategi pemeliharaan identitas yang membantu masyarakat menjaga kesinambungan hubungan dengan leluhur, memperkuat solidaritas, dan mewariskan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Meskipun demikian, keberlanjutan budaya tidak selalu berarti bahwa seluruh praktik dilaksanakan tanpa perubahan. Bentuk pelaksanaan, keterlibatan generasi muda, dan pemaknaan terhadap tradisi dapat menyesuaikan diri dengan kondisi perkotaan.

3. Menggunakan Bahasa Dan Budaya Tradisional

Bahasa sebagai ciri khas identitas dalam sebuah suku. Bahasa daerah sebagai pengikat bagi setiap suku yang ada di Indonesia. Penggunaan bahasa daerah yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari- hari masyarakat Papua merupakan identitas khas Papua dalam lingkungan sosialnya (Khoiri & Mutia, 2024). Papua memiliki banyak suku dan bahasa, sehingga masing-masing suku memiliki bahasa sukunya. Bahasa sangat penting dalam membangun pemahaman dan hubungan antarindividu (Nasution et al., 2024). Penggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, dapat membangun hubungan

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

lebih erat dalam sebuah kelompok. Selain itu juga bisa dikatakan sebagai bentuk pelestarian identitas.

Suku Ngalik memiliki bahasa lokal tersendiri, sehingga penggunaan bahasa lokal selalu dituturkan secara baik ketika berada di wilayah Yahukimo, Provinsi Papua Pegunungan. Penggunaan bahasa ketika berada di wilayah perotaan mengalami perubahan secara signifikan, karena dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Masyarakat Yahukimo yang lahir dan besar di Kota Jayapura, mereka menggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan masyarakat suku Ngalik yang lahir dan besarnya di Yahukimo, melakukan migrasi ke wilayah Kota Jayapura, masih menggunakan bahasa Ngalik ketika berbicara dengan sesama suku Ngalik yang masih mengerti bahasa asalnya. Masyarakat suku Ngalik sudah berupaya menggunakan bahasa Ngalik sesama sukunya, namun terkadang masih banyak menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Papua. Meskipun bahasanya dipengaruhi oleh perkotaan, namun mereka terus berusaha agar bahasa Ngalik bisa digunakan dalam sesama kelompoknya. Bahasa Ngalik digunakan ketika ada pertemuan organisasi dan pelaksanaan kegiatan budaya Ngalik. Penggunaaan bahasa Ngalik dengan 2458esame suku sebagai bentuk penjagaan identitas suku Ngalik.

Penggunaan bahasa Ngalik dalam pertemuan organisasi dan pelaksanaan kegiatan budaya juga menunjukkan bahwa organisasi etnik dapat menjadi ruang penting bagi pemeliharaan bahasa. Dalam situasi tersebut, bahasa Ngalik tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga dapat memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Pertemuan organisasi dapat menyatukan seluruh anggota masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan untuk kembali berinteraksi menggunakan bahasa asal mereka. Demikian pula, kegiatan budaya dapat menjadi kesempatan bagi generasi muda untuk mendengar, memahami, dan mempelajari bahasa Ngalik melalui interaksi dengan orang tua dan tokoh masyarakat. Keberadaan organisasi dan kegiatan budaya dapat mendukung pewarisan bahasa di tengah lingkungan perkotaan yang didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia.

4. Suku Ngalik Menggunakan Simbol Dan Ikon Identitas Yang Unik

Suku Ngalik memiliki symbol-simbol sebagai orang gunung. Di wilayah perkotaan, symbol-simbol yang dipakai orang-orang gunung sangat jelas. Orang-orang gunung dapat dibedakan dengan orang-orang pantai ketika berada di Kota Jayapura. Masyarakat suku Ngalik bagian dari orang-orang gunung, simbol yang digunakan oleh masyarakat suku Ngalik memiliki kesamaan dan tidak ada pembedaan diantara mereka. Masyarakat suku Ngalik maupun suku-suku pegunungan lainnya selalu menggunakan kalung yang terbuat dari gigi taring babi.

Taring babinya berwarna putih dengan tali kalungnya yang diberi hiasan manik-manik (Elas, 2018). Kalung yang terbuat dari taring babi ini selalu dipakai oleh orang-orang gunung ketika di Kota Jayapura. Kalung ini sebagai identitas orang Papua gunung, termasuk orang suku Ngalik. Kalung ini dipakai oleh laki-laki maupun perempuan. Hampir semua orang-orang gunung Papua menggunakan kalung taring babi. Sedangkan orang-orang Papua bagian pantai sangat jarang menggunakan kalung tersebut. Kalung taring babi menjadi simbol masyarakat mengenali afiliasi budaya seseorang melalui penampilan fisiknya. Ketika dikenakan di ruang publik Kota Jayapura, kalung tersebut dapat menghadirkan identitas

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

orang Papua pegunungan di tengah masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok etnik, baik sesama OAP maupun penduduk pendatang.

Kemudian masyarakat suku Ngalik maupun suku pegunungan lainnya juga menggunakan tas noken yang terbuat dari kulit kayu. Noken adalah tas atau kantong yang berfungsi sebagai wadah untuk mengisi, menyimpan dan membawa barang maupun anak (Auwe et al., 2023). Noken ini sebagai identitas bagi seluruh Orang Asli Papua (OAP), namun yang menjadi pembeda bagi noken orang Pegunungan dilihat dari bahannya. Noken orang Papua di Pegunungan pada umumnya terbuar dari kulit kayu. Sampai saat ini, belum ditemukan noken yang menjadi ciri khas dalam suku Ngalik atau sebagai pembeda dengan suku-suku pegunungan lainnya.

Suku Ngalik dengan suku-suku lain yang ada di pegunungan, hanya dapat dilihat dari bahasa sebagai pembeda. Sedangkan membedakan atribut atau simbol yang digunakan oleh suku Ngalik dengan suku-suku yang ada di pegunungan Papua sulit untuk dibedakan, karena mereka tetap memiliki atribut yang sama. Dalam perspektif antropologis, penggunaan kalung taring babi dan noken oleh masyarakat Suku Ngalik menunjukkan bahwa simbol budaya berperan dalam membentuk dan merepresentasikan identitas kolektif orang Papua pegunungan di Kota Jayapura. Kedua simbol tersebut untuk mempermudah masyarakat mengenali afiliasi budaya seseorang, tetapi belum dapat digunakan untuk membedakan Suku Ngalik dari suku-suku pegunungan lainnya karena adanya kesamaan atribut budaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Suku Ngalik merupakan suku yang berasal dari Papua Pegunungan, lebih spesifiknya di Kabupaten Yahukimo. Suku Ngalik sudah banyak menetap di wilayah perkotaan, terutama di Kota Jayapura. Beberapa faktor yang menyebabkan orang suku Ngalik menetap di perkotaan, seperti faktor pendidikan, pekerjaan, politik, dan faktor ekonomi. Hidup diperkotaan memiliki pengaruh yang cepat terhadap kehidupan masyarakat suku Ngalik di Jayapura.

Adapun pengaruh kota yang dapat dirasakan oleh masyarakat suku Ngalik di Jayapura, yaitu: (1) perkotaan dapat menyebabkan perubahan bahasa, sehingga suku Ngalik dapat lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lain daripada bahasa daerah mereka. (2) perkotaan dapat memberikan akses ke pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik, sehingga Suku Ngalik dapat meningkatkan taraf hidup mereka. (3) Perkotaan dapat menyebabkan perubahan gaya hidup, sehingga Suku Ngalik harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. (4) perkotaan dapat memberikan akses ke teknologi secara cepat.

Meskipun kehidupan masyatakat suku Ngalik dapat dipengaruhi oleh perkotaan, namun mereka berusaha untuk membuat strategi yang dapat mempertahakan keberadaan indentitasnya di Kota Jayapura, seperti: (1) membentuk komunitas di perkotaan untuk mempertahankan identitas mereka dan berbagi pengalaman. (2) mengadakan acara budaya untuk mempertahankan identitas mereka dan mempromosikan budaya mereka kepada masyarakat. (3) menggunakan bahasa dan budaya tradisional sebagai sarana untuk mempertahankan identitas mereka. (4) menggunakan simbol dan ikon identitas yang unik bagi mereka sebagai orang gunung.

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji identitas Suku Ngalik secara lebih komprehensif dengan melibatkan komunitas yang masih menetap di wilayah asal serta membandingkannya dengan masyarakat Suku Ngalik yang bermukim di Kota Jayapura. Pendekatan komparatif tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan, keberlanjutan, dan proses negosiasi identitas akibat urbanisasi, modernisasi, serta interaksi dengan kelompok etnis lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, M. R. (2016). Konstruksi Identitas Ke-Papua-An Di Kota Multi Kultural (Refleksi Kota Yogyakarta Dalam Kajian Identitas. *Jurnal Politik Profetik*, *4*(1), 98–116. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/2738

Amaya, S. N., Mubarak, A., & Raharja, R. M. (2024). Dampak Urbanisasi Dalam Kehidupan Masyarakat Kota. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *2*(4), 116–126. https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.132

Amir, J., Usman, & Kasmawati. (2024). Pergeseran Penggunaan Kata Sapaan Oleh Generasi Milenial Papua Di Kota Enarotali. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha* , *14*(2), 187–199. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/79009

Ashaf, A. F. (2006). Pola Relasi Media, Negara, Dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif. *Sosiohumaniora*, *8*(2), 205–218. https://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/5371

Auwe, Y., Wibowo, S. H. B., & Prabasmara, P. G. (2023). Penerapan Simbolisasi Noken dan Rumah Honai pada Disain Bentuk Arsitektur Pusat Budaya Noken Papua di Nabire. *JURNAL ARSITEKTUR PENDAPA*, *6*(1), 24–36. https://doi.org/10.37631/pendapa.v6i1.867

Azizah, K. N. (2022). Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Buana Bhakti kabupaten siak. *Instructional Development Journal (IDJ)*, *5*(3), 321–324. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ/article/view/28944

Barth, F. (1969). *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference*. Universitets Forlaget & London.

Elas, E. (2018). Keunikan Acara Adat Bakar Batu Dan Noken Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Masyarakat Di Papua. *Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta*.

Febrian, R., Islam, M. F., & Yudistira, P. (2025). Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas Manusia. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *3*(2), 25–35. https://doi.org/10.62383/risoma.v3i2.623

Giban, Y. (2020). Budaya Gamo Soho Bagi Masyarakat Di Suku Ngalik Distrik Silimo Kabupaten Yahukimo. *Jurnal Tangkoleh Putai*, *17*(2), 171–190. https://jurnal.iaknambon.ac.id/index.php/TP/id/article/view/51

Jayadi, S., & Adabiyah, R. (2024). Cultural and Religious Interaction at Medana Cemetery: A Model of Social Harmony. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *26*(2), 271–277. https://doi.org/10.25077/jantro.v26.n2.p271-277.2024

Khoiri, A. A., & Mutia, N. D. (2024). Implementasi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pemersatu: Analisis Bahasa di Tanah Papua. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, *2*(4), 328–341. https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.1015

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

Koentjaraningrat. (1990). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kossay, T. R., & Kodiran. (2007). *Perilaku dan gaya hidup orang Papua di Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.

Latuputty, S. (2013). Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua Dan Pengembangan Spiritualitas Oikumene Di Indonesia Timur. *Jurnal DINAMIS*, *2*(12), 5–9. https://ojs.ustj.ac.id/dinamis/article/view/499/364

Lukman, B., Salawati, F., & Raffi, M. (2017). Perkembangan Teknologi Pada Masyarakat Desa Mantang RT 06 Kabupaten Bintan. *Jurnal Masyarakat Maritim*, *1*(2), 1–6. https://doi.org/10.31629/jmm.v1i2.1680

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8

Mitra, R., Erwin, E., & Syahrizal, S. (2022). Pengumpulan Uang Panggilan: Wujud Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramaniora*, *6*(2), 573–581. https://doi.org/10.31604/jim.v6i2.2022.573-584

Musdalifah, M., & Pratiwi, B. (2024). Pengaruh Dialek Bahasa Daerah Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dengan Kearifan Lokal Di Wilayah Biak Papua. *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, *4*(2), 315–327. https://doi.org/10.58218/alinea.v4i2.960

Nasution, S., Asari, H., Al-Rasyid, H., Dalimunthe, R. A., & Rahman, A. (2024). Learning Arabic Language Sciences Based on Technology in Traditional Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 77–102. https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4222

Nurkotib, S. A., Vina, S. D., & Kumalasari, L. D. (2022). Makna Tradisi Bakar Batu Suku Dani (Studi Etnografi Di Kalangan Masyarakat Kampung Alang-Alang V Kabupaten Keerom Papua). Jurnal Sosial Budaya. *Jurnal Sosial Budaya*, *19*(2), 155–163. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/19007

Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2024). Budaya dan Bahasa : Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *3*(1), 20–32. https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1321

Rahmawati, R. A., Prasetyo, Z. M., Alifia, E., & Najwa, A. F. (2024). Kajian Mengenai Tradisi Adat Suku Dani Di Papua Terkait Potong Jari Dilihat dari Perspektif Adat dan Kaitanya Dengan Hak Asasi Manusia. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, *3*(4), 77–87. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4423401

Salemba, P., Renggong, R., & Zubaidah, S. (2024). Tradisi Bakar Batu Sebagai Bentuk Penyelesaian Tindak Pidana Kekerasan Di Nabire Papua. *Clavia*, *22*(3), 457–462. https://doi.org/10.56326/clavia.v22i3.5433

Sanjoko, Y., & Embran, E. R. (2019). *Buku Ajar Bahasa Sentani Bagi Pemula*. Balai Bahasa Papua.

Smith, A. D. (1999). *Myths and Memories of the N1ation*. Oxford University Press . https://doi.org/10.1093/oso/9780198295341.001.0001

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

Tambaip, B., Tjilen, A. P., & Ohoiwutun, Y. (2023). Kebijakan Pengembangan Infrastruktur Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Merauke. *PARETO : Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, *6*(1), 97–107.

Triana, D., & Eka Putri, Y. (2022). Identitas Kultural Masyarakat Suku Anak Dalam (ORANG RIMBA) (Studi Analisis Film Dokumenter Orang Rimba "The Life of Suku Anak Dalam"). *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, *13*(2), 108–115. https://doi.org/10.31294/khi.v13i2.12374.

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.